

ILMU PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI

M. Sidik⁽¹⁾ Irwansyah⁽²⁾ Muhd Ridwan⁽³⁾

⁽¹⁾Institut Agama Islam Abdullah Said Batam

Email: siddiqmuhammad79@gmail.com

⁽²⁾Institut Agama Islam Abdullah Said Batam

Email: irwansyahibnmurti@gmail.com

⁽³⁾Institut Agama Islam Abdullah Said Batam

Email: riduwanmuhammad01@gmail.com

Abstrak

Dalam pandangan islam, pendidikan dan ilmu adalah kebutuhan pokok bagi setiap muslim. Dan kedua-duanya menjadi syarat paling fundamental untuk menafaki kehidupan ini, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Urgensi ilmu dan pendidikan di dalam agama islam bahkan tidak bisa diejawantahkan. Sebab Nabi Muhammad Saw melalui haditsnya memerintahkan ummat islam untuk belajar dan menuntut ilmu dari semenjak lahir sampai menjelang kematian. Artinya ilmu dan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ummat islam. Agar proses belajar mendapatkan hasil yang ideal, maka perlu diadakan metode belajar yang tepat. Salah satu tokoh pemikir islam yang bernama Imam Al-Ghazali kemudian memformat model ilmu pendidikan islam. Menurutnya model ilmu pendidikan yang paling ideal ada lima. Yakni memulai dari memetakan orientasi utama pendidikan islam. Kemudian, seorang pendidik mesti memperbaiki niat dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Selanjutnya, anak didik perlu meluruskan niat tulus untuk belajar dan mengharapkan ridha dari Allah SWT. Kemudian, membuat skejul dan kurikulum pendidikan. Dan terakhir, memetakan lingkungan dan iklim tempat belajar. Di antara lima faktor yang mempengaruhi model pendidikan menurut versi Al-Ghazali. Faktor keempat, yakni penyusunan kurikulum dan penyesuaian teori dan materi dengan usia anak didik, merupakan model pendidikan yang sudah cukup lama diinternalisasikan di dalam sistem pendidikan di Indonesia. dan sampai saat ini masih relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *Ilmu, Sistem pendidikan, dan Imam Al-Ghazali*

Abstract

In the view of Islam, education and knowledge are basic needs for every Muslim. And both of them are the most fundamental conditions for living this life, in order to obtain happiness in this world and in the hereafter. The urgency of knowledge and education in the Islamic religion cannot even be realized. Because the Prophet Muhammad through his hadith ordered Muslims to study and seek knowledge from birth to death. This means that knowledge and education cannot be separated from the life of the Muslim community. In order for the learning process to get ideal results, it is necessary to hold the right learning method. One of the Islamic thinkers named Imam Al-Ghazali then formatted the model of Islamic education. According to him, there are five ideal models of education. Namely starting from mapping the main orientation of Islamic education. Then, an educator must improve intentions and become a role model for his students. Furthermore, students need to straighten their sincere intentions to learn and expect the pleasure of Allah SWT. Then, create an educational schedule and curriculum. And lastly, mapping the environment and climate in which to study. Among the five factors that influence the educational model according to Al-Ghazali's version. The fourth factor, namely the preparation of the curriculum and the adjustment of theory and material to the age of the students, is an educational model that has been internalized in the education system in Indonesia for quite a long time. and until now it is still relevant to be applied in the education system in Indonesia.

Keywords: *Science, education system, and Imam Al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, ilmu bagi setiap manusia adalah lentera kehidupan. Ketika seseorang berjalan di tengah kegelapan malam, namun tak punya lentera sebagai penyuluh jalannya, maka dapat dipastikan orang tersebut tidak akan pernah sampai pada tujuannya. Beda halnya dengan orang yang memiliki lentera, gelap apa pun suasana malam yang ditempuhnya, dan sejauh apa pun perjalanan yang akan ditempuhnya, ia akan sampai pada tujuannya dengan selamat tanpa pernah terjatuh dan tersesat.

Pada perkembangan arus globalisasi seperti masa dewasa saat ini. Urgensi ilmu pengetahuan dan pendidikan semakin dirasakan oleh seluruh umat manusia di seantero dunia. Siapa yang memiliki kekayaan khazanah ilmu pengetahuan, maka dia punya peluang untuk menaiki mimbar persaingan globalisasi tersebut. Sebaliknya, orang yang tak punya ilmu tak pernah juga mengecap pendidikan, mau tidak mau dan rela tidak rela ia hanya bisa menjadi penonton di tengah persaingan globalisasi yang semakin akut dan ketat.

Dengan demikian, maka tidak salah jika disebutkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia, dan harus dipenuhi sepanjang hayat. Sebab tanpa ilmu dan pendidikan mustahil manusia bisa berkembang sejalan dengan semakin derasnya tuntutan dan perubahan zaman (Muhammad, 2008: 35). Dan saat ini masa tuntutan globalisasi itu sudah semakin deras dan berkembang.

Untuk menyelamatkan diri dari sederet tuntutan globalisasi dan perubahan situasi yang semakin akut itu. Maka semangat belajar, serta berproses di dunia pendidikan harus lebih dikuatkan. Dan pendidikan harus dijadikan sebagai salah satu orientasi kehidupan bagi setiap manusia. Agar ilmu yang diperoleh selama berproses di dunia pendidikan, serta memiliki manfaat yang tak berkesudahan, bahkan setelah kematian sekalipun. Maka pendidikan yang ditempuh tersebut, mestilah memprioritaskan pendidikan yang memiliki korelasi dengan khazanah ilmu-ilmu yang bernuansakan nilai-nilai keislaman.

Karena pendidikan dan ilmu yang bernuansakan dengan nilai-nilai keislaman berbeda jauh dengan ilmu-ilmu pada umumnya. Muhammad Athiyah berpendapat, salah satu keunggulan pendidikan islam adalah berorientasi pada pembentukan *akhlaqul karimah* (Putra, 2016: 42). Tak sampai di situ, pendidikan islam juga akan membentuk manusia menjadi manusia yang sempurna, serta dapat memperbaiki akal dan hati, membersihkan dan menjernihkan rohani dan jasmani, serta akhlak dan keterampilannya (Nata, 2021: 20).

Imam Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh sekaligus filosof di dunia islam dan dunia barat juga memberikan komentar tentang urgensi ilmu islam. Menurutnya, pendidikan islam berperan besar untuk membentuk jiwa manusia menjadi insan kamil, atau insan yang sempurna (Azhari dan Mustapa, 2021: 272). Dari sini jelas dilihat, bahwa pendidikan islam bukan hanya memberikan manfaat secara keduniawian namun juga memberikan manfaat setelah manusia wafat.

KONSEP TEORI

Dalam terminologi bahasa arab, ilmu merupakan pengetahuan yang sangat mendalam, dan pengetahuan terhadap hakikat sesuatu. Pengetahuan sendiri dapat diperoleh melalui berbagai macam media dan cara, di antaranya bisa didapatkan melalui pencarian, penelitian, proses

belajar mengajar, ada juga yang di dapat secara instan melalui pengilhaman dari sang pemilik ilmu yang sesungguhnya.

Dan jika hakikat ilmu pendidikan dilihat dari sudut pandang kebahasaan, maka ilmu diartikan sebagai penjelasan, yang akar katanya adalah kejelasan. Dengan demikian, maka ilmu mengandung makna sebagai kejelasan atau pun penjelasan (Daud, 2020: 382). Tugas ilmu pendidikan sendiri adalah menjelaskan segala sesuatu yang ada di semesta ini, sehingga dapat dipahami atau dimengerti oleh manusia. Di kalangan ilmuan muslim berpendapat, segala sesuatu yang ada di semesta ini, dipelajari dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Muhaimin, 2006: 2).

Sementara pendidikan adalah sebagai salah satu ikhtiar untuk membina serta mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia, baik secara dzahiriah maupun rohaninya. Sehingga manusia dapat dibentuk menjadi manusia yang sempurna, berakal, rasional, serta dapat berpikir untuk membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Sementara jika pendidikan diartikan dalam ruang lingkup yang paling sempit, maka pendidikan dapat dimaknai sebagai pendidikan disekolah atau pendidikan formal.

PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali atau dengan nama yang paling populernya Imam Al-Gahazali adalah seorang ilmuan yang sangat mashur di dunia Islam sampai dengan saat sekarang ini. Meskipun Imam Al-Ghazali telah lama meninggal dunia, namun namanya masih menjadi buah bibir di tengah-tengah ummat manusia modern saat ini.

Imam Al-Ghazali lahir di Thus, Thus merupakan sebuah kota kecil yang berada di Khurasaan, atau saat ini dikenal dengan sebutan Iran. Imam Al-Ghazali lahir dari sebuah keluarga yang sangat taat beribadah, dan keluarganya dikenal sebagai orang-orang yang tekun dalam keagamaan. Kecerdasan Imam Al-Ghazali adalah warisan dari ayahnya, karena sosok ayahnya merupakan seorang tokoh agamawan terkemuka apalagi dalam bidang ilmu tasawuf.

Ayahnya wafat pada saat Imam Al-Ghazali masih kecil, sebelum ayahnya meninggal dunia, ayahnya menitipkan Imam Al-Ghazali beserta saudaranya yang bernama Ahmad kepada teman ayahnya. Teman ayahnya ini juga seorang tokoh agamawan sekaligus seorang sufi. Imam Al-Ghazali dan saudaranya dititipkan kepada sahabat ayahnya, dengan tujuan agar kelak Imam Al-Ghazali tumbuh sebagai sosok pemuda yang berilmu pengetahuan (Hanafi, 2003: 140).

Pendidikan formal pertama ditempuh oleh Imam Al-Ghazali adalah di kota kelahirannya sendiri, yakni di kota Thus. Di samping itu juga, Imam Al-Ghazali menekuni ilmu-ilmu hukum bersama gurunya yang bernama Abu Nasr Al-Isma'ili (1015-1085M). Dan diusianya yang ke 20 tahun, Imam Al-Ghazali pergi melanjutkan pengembaraan pendidikannya ke Nisabur. Tujuan utamanya ke Nisabur adalah untuk memperdalam ilmu fiqh beserta ilmu teologi.

Dan di Nasabur Imam Al-Ghazali juga mempelajari dan mempraktekkan ilmu tasawuf di bawah bimbingan gurunya yang bernama Abu Ali Al-Farmadzi. Di tempat yang lain, Imam

Al-Ghazali juga memperdalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu di bidang madzhab, ilmu ini diperolehnya di bawah bimbingan Imam Al-Haromain.

Meskipun sebenarnya Imam Al-Ghazali telah banyak mempelajari dan sekaligus menguasai berbagai disiplin ilmu, namun itu belum bisa memuaskan kehausannya pada pencaharian ilmu. Hal itu terbukti dengan banyaknya disiplin ilmu yang dipelajarinya seperti ilmu filsafat, ilmu retorika, ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu teologi, dan masih banyak disiplin ilmu lainnya (Sibawaih, 2004: 36).

Kecerdasan dan kegigihan Imam Al-Ghazali tidak saja diakui oleh para pencari ilmu sebayanya, namu guru-gurunya juga menaruh rasa hormat dan bangga melihat kecerdasan Imam Al-Ghazali. Bahkan, ibn 'asakir seorang sejarawan pernah mengatakan bahwa guru dari Imam Al-Ghazali yang bernama Imam Al-Haramain pernah merasa cemburu dan iri kepada Imam Al-Ghazali atas kecerdasan yang dimilikinya. Hal itu menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali adalah sosok manusia yang sangat cerdas dan mengagumkan, sampai-sampai gurunya merasa iri kepadanya (Mahfudz, 2005: 15-16)

Kecerdasan dan kemashuran Imam Al-Ghazali kemudian semakin sering dibicarakan oleh orang-orang. Pada tahun 1106M Imam Al-Ghazali diminta untuk mengajar di Universitas Nizamiah yang berada di Nisapur. Dan kemudian Imam Al-Ghazali mengabdikan dan mengajar di Universitas tersebut selama tiga tahun (Abidin, 1998: 12). Pada tahun 1110M Imam Al-Ghazali meninggalkan Nisapus dan berhenti mengajar dari Universitas Nizamiah. Selanjutnya ia pergi ke Thus dan di sana ia mendirikan Madrasah. Dan ia menghabiskan usianya menjadi seorang guru sufi dan sekaligus menjadi guru agama islam. Imam Al-Ghazali wafat pada hari Ahad, 18 Desember 1111M di Thus dengan usia 53 tahun.

Karena kecerdasan dan keluasan ilmu yang dimilikinya, maka Imam Al-Ghazali mendapatkan sederet gelar-gelar kemuliaan yang disematkan oleh ummat islam kepadanya. Di antaranya adalah *hujjatul islam* (atau sang pembela islam), *syaikhul shuffiyyin* (gurunya para sufi), *zainuddin* (perhiasan agama), *bahrin mughriq* (samudra yang menenggelamkan), dan masih banyak lagi gelar kemuliaan lainnya.

Model Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Ilmu Pendidikan

Sebagai seorang pemikir, memiliki kecerdasan di luar manusia pada umumnya, serta memiliki kekayaan ilmu yang cukup luas, imam Al-Ghazali banyak menghabiskan usianya menulis kitab dan mengajar. Tak heran, kenapa ada begitu banyak riset penelitian yang mencoba menelisik dan mengkaji berbagai macam buah dari hasil pemikiran-pemikirannya. Salah satunya adalah pemikirannya mengenai konsep pendidikan islam.

Sebelumnya, jika pendidikan ditilik secara umum, maka dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu usaha manusia dalam berupaya untuk mendidik manusia untuk menjadi manusia yang terdidik, terbina, dan memiliki kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, seperti apapun kebudayaan dan sosial yang tumbuh di tengah-tengah kehidupan masyarakat, secara tidak langsung di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan. Oleh sebab itu, maka tidak sedikit yang berpandangan bahwa pendidikan itu telah ada sejak adanya peradaban manusia. Dan pada hakikanya, pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk melestarikan kehidupan (Hamdani dan Ikhsan, 2007: 28).

Di dalam islam, kewajiban menuntut ilmu bagi seorang muslim dimulai dari ia dilahirkan ke dunia hingga menjelang kematiannya. Artinya menuntut ilmu bagi ummat islam adalah sebuah keharusan yang tidak bisa diejawantahkan. Dan pencarian ilmu tersebut dapat dilakukan lewat pendidikan formal maupun di luar pendidikan formal (non formal). Demikianlah urgensi ilmu dan pendidikan bagi seorang muslim.

Dan para ilmuan islam banyak memberikan perhatian kepada pendidikan islam. Hal tersebut dilatar belakangi dari urgensinya pendidikan islam bagi setiap muslim. Sebab pendidikan islam akan menjembatani ummat manusia untuk meningkatkan sumber daya manusia, agar menjadi manusia yang sempurna. Bagi siapapun yang hendak menyelami samudra ilmu agama islam. Terlebih dahulu harus memiliki dasar-dasar wawasan pendidikan agama islam yang cukup. Agar kelak bisa mencerna dan mengembangkan pemahaman dan wawasannya sesuai dengan tuntutan zamannya (Nata, 2009: 333).

Prinsip yang paling mendasar bagi Imam Al-Ghazali tentang pendidikan dan ilmu adalah, bahwa setiap ilmu boleh dipelajari selama ilmu tersebut tidak bertentangan dengan syariat dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama islam, dan ilmu yang dipelajari harus bermanfaat untuk diri sendiri dan ummat manusia pada umumnya.

Dan Imam Al-Ghazali lebih mereinci bagaimana urgensi pendidikan islam bagi ummat islam. Menurutnya, pendidikan islam berbeda dengan pendidikan lainnya. Sebab pendidikan islam akan membentuk serta membangun jiwa manusia melalui aspek religius, dan sufistik. Satu-satunya cara agar manusia sampai pada tingkat kesempurnaan hanya bisa ditempuh lewat jalur pendidikan. Oleh karena itu, modal utama untuk menggapai kesuksesan di dunia dan di akhirat adalah ilmu dan pendidikan.

Dan perincian Imam Al-Ghazali sampai pada aspek tujuan utama pendidikan. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk insan paling paripurna, atau paling sempurna. Insan paripurna itu adalah insan yang mengetahui apa kewajiban yang harus dilakukan dan ditinggalkannya, baik posisinya sebagai seorang hamba maupun sebagai manusia biasa. Hal itu sangat rasional, yakni ketika seseorang mengetahui hakikat tentang dirinya, lingkungan sosialnya serta Tuhan yang menciptakannya. Maka ia akan berpikir dan berperilaku dengan sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk dari Tuhan dan Rasul-NYA (Hasbullah, 2018: 85).

Imam Al-Ghazali berpandangan, bahwa metode pendidikan yang paling ideal untuk mendapatkan ilmu adalah dengan menggunakan metode pembelajaran secara bertahap, berurutan dan dilakukan secara tertib. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami satu bidang disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya.

Gagasan model pendidikan dengan metode bertahap dalam pemikiran Imam Al-Ghazali itu, secara tidak langsung sudah diterapkan di Indonesia. Karena model sistem pendidikan yang diperaktekkan di Indonesia ini adalah mengadopsi sistem pendidikan secara bertahap. Yakni dimulai dari jenjang Pendidikan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Madrasah tingkat Tsanawiyah/SMP, selanjutnya kejenjang SMA/SMK dan terus sampai pada tingkat perguruan tinggi atau bangku perkuliahan.

Meskipun format sistem pendidikan formal yang direalisasikan di Indonesia memiliki kemiripan dengan model pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali. Namun terdapat perbedaan

di sisi yang lain. Imam Al-Ghazali juga berpendapat, bahwa pendidikan diberikan kepada seseorang, idealnya semenjak manusia tersebut lahir ke dunia ini. Pemikiran Imam Al-Ghazali ini selaras dengan perintah Nabi yang memerintahkan bahwa menuntut ilmu itu dimulai sejak dari buaian atau semenjak dari baru lahir.

Menurut Sulaiman sebagaimana dikutip dari Irsyad, alasan utama Imam Al-Ghazali mengatakan pendidikan harus disalurkan kepada seseorang sangat rasional. Menurutnya, pendidikan agama islam bagi ummat islam harus dimulai sejak usia dini, terutama pendidikan yang berhubungan dengan akidah. Hal itu bertujuan untuk memberikan hafalan-hafalan bagi anak-anak, sebab usia dini adalah usia yang sangat baik untuk melakukan hafalan. Kemudian setelah anak itu nantinya dewasa, maka ia akan memaksimalkan pengetahuan yang sudah dimilikinya melalui tahapan demi tahapan. Jadi bermula dari hafalan dan akan berakhir dengan kefahaman, dan selanjutnya akan menjadi 'itikad atau keyakinan. Model pemikiran Al-Ghazali ini dapat dimetaforkan dengan kegiatan menabur benih di lahan persawahan. Awalnya tumbuh benih, berkembang dan membesar, kemudian tumbuhlah pohon yang memiliki akar yang kuat, dan cabang-cabangnya menjulang kelangit (Sulaiman, 1993: 47-48).

Adapun faktor-faktor utama yang memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan menurut versi pemikiran Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut: *Pertama*, yang menjadi tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah berorientasi kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan landasan utama pendidikan yang ditempuh adalah berazaskan kepada Al-Qur'an dan hadits. Dan orientasi akhirnya adalah untuk menjadi insan kamil (manusia yang paling sempurna) dan dekat dengan Allah serta bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kedua*, mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagi seorang guru/pengajar, bisa menjadi contoh terhadap murdi-muridnya, memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri. *Ketiga*, anak didik juga harus mempunyai niat setiap belajar, yakni berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebisa mungkin, harus menghindari diri dari perbuatan-perbuatan dosa. Sebab ilmu itu suci, dan ilmu tidak akan hinggap kepada orang yang kotor dan berdosa, menghormati guru, rajin dan sungguh-sungguh dalam belajar. *Keempat*, pendidikan yang memiliki kurikulum, disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Anak didik diberikan bimbingan dan pelajaran secara bertahap, materi ketauhidan adalah materi utamanya. *Kelima*, lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga bagian yakni, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat (Putra, 2016: 51-52).

Dari uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa model pendidikan yang mempunyai peran besar untuk mempengaruhi hasil akhir dari pendidikan itu sendiri menurut versi Imam Al-Ghazali ada lima faktor. Dan kelima faktor tersebut tersusun secara sistematis dan berurutan. Yakni mulai dari memetakan tujuan utama, atau orientasi utama dalam pendidikan islam. Kemudian, seorang pendidik mesti memperbaiki niat dan menjadi contoh teladan bagi murid-muridnya

Selanjutnya, anak didik meluruskan niat tulus untuk belajar dan mengharapkan ridha dari Allah SWT. Kemudian, membuat skejul dan kurikulum pendidikan. Terakhir, memetakan lingkungan dan iklim tempat belajar. Imam Al-Ghazali menekankan, bahwa lingkungan belajar tidak hanya sekedar di dalam sekolah. Namun lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, juga bagian dari pada lingkungan yang ideal untuk dijadikan sebagai tempat belajar.

Di antara ke lima faktor yang mempengaruhi model pendidikan islam menurut versi Imam Al-Ghazali. Faktor *keempat*, yakni penyusunan kurikulum dan penyesuaian teori dan materi dengan usia anak didik, merupakan model pendidikan yang sudah cukup lama diinternalisasikan di dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dan sampai saat ini model pendidikan dengan menggunakan format kurikulum tersebut masih relevan dan dipertahankan oleh kementerian pendidikan di Indonesia.

Awal mula penerapan kurikulum Nasional di dalam sistem pendidikan Indonesia bermula sejak pada tahun 1973. Menurut (Hikmah, 2019: 32) perkembangan kurikulum pada tahun 1986 sudah mulai merambah ke berbagai aspek. Perkembangan kurikulum tersebut terjadi secara signifikan pada masa pemerintahan orde baru, sebab pada masa tersebut terjadi pencerahan pengertian kurikulum secara substansial di sana. Terlebih-lebih pada wilayah kurikulum MA, dan pencerahan mengenai kurikulum ini dilakukan lebih baik dari pada masa pemerintahan orde lama.

Kurikulum sendiri dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman budaya peserta didik dalam mengembangkan filosofis, tujuan, misi dan komponen-komponen kurikulum serta lingkungan belajar siswa. Sehingga siswa dapat menginternalisasikan kebudayaan pribadinya sendiri dalam rangka untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, nilai, keterampilan, beserta sikap dan moral (Arifudin, 2007: 3)

Menurut Arifin sebagaimana dikutip dari Mahadhir, Imam Al-Ghazali juga menyebutkan langkah-langkah untuk mengimplementasikan model pendidikan yang disebutkannya dalam teorinya tersebut. Menurutnya, prinsip pendidikan utama yang perlu dilakukan oleh para pengajar dalam mengimplementasikan model pendidikan berbasis kurikulum tersebut adalah dilakukan dengan beberapa metode. *Pertama*, metode contoh dan teladan. *Kedua*, metode bimbingan atau penyuluhan. *Ketiga*, metode bercerita. *Keempat*, metode motivasi. Dan *kelima*, metode *reinforcement* (Mahadhir, 2019: 81).

Urgensi model pendidikan dengan bentuk kurikulum tersebut juga diutarakan oleh tokoh dan pemikir pendidikan di dunia islam. Jumhur di antara para tokoh pemerhati dunia pendidikan tersebut bersepakat, bahwa kurikulum itu penting dan perannya sangat signifikan untuk mempengaruhi hasil proses belajar mengajar. Jadi, dalam penyusunan kurikulum pendidikan, harus dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip yang paling ideal. Realisasinya juga harus didesain dalam bentuk yang paling ideal. Sehingga tujuan pendidikan bisa diperoleh secara maksimal.

Disini juga perlu ditegaskan bahwa kurikulum pendidikan bukanlah hanya sebatas angan-angan, atau menggugurkan tuntutan dari sistem format pendidikan yang diatur oleh berbagai aturan regulasi pendidikan. Namun, kurikulum tersebut harus didesain secara ideal dan rasional, artinya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta memberikan hasil yang signifikan terhadap orientasi pendidikan islam. Jika kurikulumnya sudah didesain secara ideal dan komprehensif, menyesuaikan kebutuhan dan kesanggupan peserta didik. Serta dapat pula diimplementasikan dengan sebaik-baiknya. Maka tentu saja hasilnya akan sesuai dari apa yang diharapkan.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa urgensi kurikulum dalam satuan sistem pendidikan bukan hanya sebatas kebutuhan formalitas. Tetapi harus benar-benar didesain dengan sebaik

mungkin. Merujuk kepada pendapat Hamid Hasan sebagaimana dikutip dari Hikmah, konsep kurikulum pendidikan dapat ditinjau dari empat dimensi:

1. Kurikulum sebagai ide, yang ditetaskan dari berbagai kajian-kajian teoritis serta penelitian. Khususnya teori dan penelitian yang berhubungan dengan kurikulum dan pendidikan.
2. Kurikulum sebagai suatu rencana yang tertulis, kurikulum sebagai sebuah hasil dari berbagai ide, teori dan penelitian. Yang di dalamnya menghimpun tentang tujuan, waktu, bahan, alat-alat dan kegiatan, maka harus ditulis agar bisa dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap berbagai muatan kurikulum yang sudah ditulis tersebut.
3. Kurikulum sebagai satuan kegiatan, adalah pelaksanaan dari kurikulum dan diimplementasikan dalam praktek pembelajaran.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan hasil dari konsekuensi dari tercapainya rencana serta tujuan dari kurikulum yang dijadikan sebagai sebuah agenda kegiatan pembelajaran. Tolak ukur dari tercapainya kurikulum tersebut adalah tercapainya perubahan perilaku maupun kemampuan-kemampuan tertentu pada peserta didik (Hikmah, 2019: 34-35)

Di samping itu, Imam Al-Ghazali juga menekankan tentang konsep maupun kurikulum pendidikan islam. Menurutnya ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam memformulasi konsep pendidikan, yakni: tujuan pendidikan, kurikulum, metode, guru serta murid yang baik. Untuk tujuan pendidikan sendiri, Al-Ghazali membayanya pada beberapa aspek. Pertama, harus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, menggali serta mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia. Ketiga, mewujudkan profesionalisme dengan sebaik-baiknya. Keempat, membentuk manusia yang memiliki ahlakul karimah, mensucikan jiwanya serta budi pekertinya. Kelima, mendidik manusia dengan cara memanusiakan manusia (Yasir, 2017: 95).

Kurikulum dalam pandangan Al-Ghazali tersebut harus diselaraskan dengan bidang studi ilmu serta disejalkan dengan tujuan pendidikan tersebut. Sebab Al-Gazali memberikan jenis-jenis klasifikasi terhadap disiplin ilmu. Pengklasifikasian terhadap kurikulum yang dibuat terhadap masing-masing disiplin ilmu tersebut disesuaikan dengan rumpun ilmunya, jenis atau kelompoknya, serta cabang-cabangnya. Hal itu dicocokologikan lagi dengan mengistimewakannya berdasarkan sifat-sifatnya yang berbeda-beda dan diberikan penilaian berdasarkan kepentingan dan kemudaratannya bagi murid, sehingga murid bisa mengikuti alur dan sistematika kurikulum tersebut. Sehingga hasil yang ditetaskan dari implementasi kurikulum tersebut sesuai dengan tujuan dari pembuatan kurikulum tersebut.

KESIMPULAN

Ilmu dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ummat islam mempercayai, bahwa ilmu merupakan kunci kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan ilmu ummat islam akan bisa mengetahui apa saja yang boleh dikerjakan, dan apa saja yang tidak boleh dikerjakan. Untuk itu ummat islam tidak bisa dipisahkan dari pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sebab ilmu dan pendidikan menjadi hal paling fundamental untuk memahami

esensi dari nilai-nilai ajaran islam. Karena pada hakikatnya sumber dari ilmu tersebut berada di dalam Al-Qur'an dan hadits. Dan untuk mengetahui seluruh ilmu yang terhimpun di dalam Al-Qur'an dan hadits tersebut di butuhkan ilmu pengetahuan. Imam Al-Ghazali, salah seorang sufi sekaligus tokoh islam berpendapat bahwa tujuan utama ilmu dan pendidikan adalah untuk membentuk insan paripurna, atau menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Insan paripurna itu adalah insan yang mengetahui apa saja kewajiban yang harus dilakukan dan ditinggalkannya baik posisinya sebagai seorang hamba maupun sebagai manusia biasa. Dalam merealisasikan proses belajar mengajar di dunia pendidikan, Imam Al-Ghazali berpandangan harus dilakukan dengan sebuah model kurikulum. Dimana kurikulum tersebut diselaraskan dengan berbagai bidang studi ilmu serta disejalankan dengan tujuan pendidikan islam. Seperti telah diutarakan sebelumnya, bahwa tujuan atau orientasi dari ilmu dan pendidikan adalah untuk membentuk manusia menjadi insan atau makhluk yang paling sempurna, taat kepada Allah dan orientasi hidupnya selaras dari orientasi islam yang sesungguhnya. Imam Al-Ghazali kemudian memformat model pendidikan islam, model pendidikan ini bertujuan untuk mengefektifkan sistem dan proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Menurutnya pendidikan yang paling ideal ada lima. Pertama, memetakan orientasi utama pendidikan islam. kedua, pendidik hendaknya memperbaiki niat dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Ketiga, anak didik juga dianjurkan untuk memulai aktivitas belajar dengan diawali niat yang tulus seraya mengharapkan ridha dari Allah SWT. keempat, kurikulum pendidikan. Dan terakhir, memetakan lingkungan dan iklim tempat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, ibn Rusn. (1998). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifudin, Lis. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal: Insania*. Vol. 12. No. 2
- Azhari, Devi Syukri dan Mustapa. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal: Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 4. No. 2.
- Daud, Ali Mohammad, (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Pesada
- Hamdani, Ikhsan, dan Fuad Ikhsan. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*, cet.keIII. Bandung: Pustaka Setia
- Hanafi, A. (2003). *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husan
- Hasbullah, H. (2018). Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal: As-Sibyan*. Vol. 3. No. 2.
- Hikmah, Mariatul. Urgensi Kurikulum Dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Jurnal: Madani*. Vol. 9. No. 1. (e-ISSN: 2620-8210)
- Mahadhir, M. Saiyid. (2019). Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali, *Jurnal: Raudhah Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4. No. 1.
- Mahfudz, masduki. (2005). *Spiritualitas dan Rasionalitas Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: IH Press,
- Nurdin, Muhammad. (2008). *Kita Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Media Group

- Putra, Ary Antony. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Prespektif Imam Al-Ghazali. Jurnal: Al-Thariqoh. Vol. 1. No. 1.
- Nata, Abuddin. (2009). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. (2021). *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid. (Studi Pemikiran Tasauf al-Gazali)*. Jakarta: Grafindo Persada
- Putra, Ary Antony. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Prespektif Imam Al-Ghazali, Jurnal: Al-Thariqah, Vol, 1. No,1.
- Sibawaih. (2004). *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazrul Rohman*. Yogyakarta: Islamika
- Sulaiman, Fathiah hasan. (1993). *Aliran-aliran Dalam Pendidikan Islam*. Semarang: Dina Utama Semarang
- Yasir, Lukman. (2017). Konsep Pendidikan Islam Al-Gazali; Urgensi dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter. Jurnal: Al-Ashr. Vol. 2. No. 1.